

## KAIDAH YANG DIPERLUKAN MUFASSIR

**M. Agus Yusron**

Dosen STIQ Ar-Rahman Bogor

agusyusronnew@gmail.com

### ABSTRACT

The rules of interpretation are the most important part for someone who wants to understand the meaning of the Qur'an, so that his understanding is close to what Allah SWT wants. and the meaning of the interpreted verse does not deviate. Lately, many interpretations of the Qur'anic verses have been issued by people who do not understand the rules of interpretation, so that the interpretation is based on their own or a group's passions and interests. Whereas according to M. Quraish Shihab, the rules of interpretation are a tool that saves someone from mistakes in interpreting the verses of the Qur'an, even though they are relative, but will be safer from mistakes if the way of interpretation is in accordance with the agreed rules. The rules of interpretation include linguistic rules, such as isim nakirah, ma'rifat, dhamir, mufrad, plural, khithab bi al-ism, khithab bi al-fi'il, as-su'al, al-response, al-wujûh, an -nazhâir, and al-musytarak; stylistic rules, such as manthûq, mafhûm, mujmal, mubayyan, 'am, khâs, muthlaq, muqayyad, haqiqat, majaz, muqaddam and mu`akhhkar; exegetical rules, such as muhkam, mutasyâbih, nasikh, mansukh, sab'ah ahruf, and others. The extent of the discussion so that in this study will only discuss linguistic rules. Each rule will be detailed in its meaning and function, accompanied by examples found in the verses of the Qur'an. After the explanation of each rule, it is clear that the rules of interpretation are mandatory for someone who wants to understand the meaning of the Qur'anic verse, because the rules will lead to an understanding of the text correctly and the application of the text to the context correctly.

**Keywords:** *the rules of interpretation, the Qur'an, linguistic, stylistic, exegetical*

### ABSTRAK

Kaidah tafsir menjadi bagian terpenting bagi seseorang yang ingin memahami makna Al-Qur'an, agar pemahamannya mendekati apa yang dikehendaki Allah Swt. dan makna ayat yang ditafsirkan tidak melenceng. Belakangan banyak penafsiran ayat Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh orang yang tidak memahami kaidah tafsir, sehingga penafsiran tersebut berdasarkan nafsu dan kepentingannya sendiri atau suatu kelompok. Padahal menurut M. Quraish Shihab, kaidah tafsir merupakan alat yang menyelamatkan seseorang dari kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun sifatnya relatif, tetapi akan lebih aman dari kesalahan apabila jalan penafsirannya sesuai dengan kaidah yang disepakati. Kaidah dalam penafsiran mencakup kaidah linguistik, seperti *isim nakirah, ma'rifat, dhamir, mufrad, jamak, khithab bi al-ism, khithab bi al-fi'il, as-su'al, al-jawab, al-wujûh, an-nazhâir*, dan *al-musytarak*; kaidah stilistika, seperti *manthûq, mafhûm, mujmal, mubayyan, 'am, khâs, muthlaq, muqayyad, haqiqat, majaz, muqaddam* dan *mu`akhhkar*; kaidah exegetik, seperti *muhkam, mutasyâbih, nasikh, mansukh, sab'ah ahruf*, dan lain-lain. Luasnya pembahasan tersebut sehingga pada penelitian ini hanya akan membahas tentang kaidah linguistik. Setiap kaidah akan dirincikan makna dan fungsinya, disertai dengan contoh yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah pemaparan setiap kaidah, terlihat jelas bahwa kaidah tafsir menjadi kewajiban bagi seseorang yang ingin memahami makna ayat Al-Qur'an, karena kaidah akan membawa pemahaman terhadap teks dengan tepat dan penerapan teks pada konteks secara benar.

**Kata kunci:** *kaidah tafsir, linguistik, Al-Qur'an, stilistika, exegetik*

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan menggunakan bahasa Arab (QS. Yusuf/12:2). Sehingga untuk memahaminya secara utuh dan mendekati kebenaran, dibutuhkan pemahaman mendalam seputar bahasa Arab berikut rincian-rinciannya.

Kesucian Al-Qur'an dan posisinya sebagai mukjizat terbesar Rasulullah Saw. membuat semua aktivitas yang berkaitan dengannya menjadi mulia dan sangat penting. Salah satu penunjang untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan mempelajari ilmu-ilmunya (*Ulumul Qur'an*), yang tentunya sudah dijelaskan secara panjang lebar oleh para ulama Al-Qur'an dari dulu dan menghasilkan kitab-kitab yang berjilid jumlahnya.

Bagian dari *Ulumul Qur'an* yang harus dipahami oleh mufassir atau mereka yang ingin mendalami dan memahami Al-Qur'an adalah kaidah tafsir. Kaidah tafsir tentu akan menjadi sangat luas, karena yang akan menjadi rujukannya adalah Al-Qur'an, yang di dalamnya terdapat ayat-ayat akidah, hukum, dan lain-lain.

Pertama, kaidah linguistik. Dalam hal ini tentu kaidah bahasa Arab, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Kaidah ini menyangkut *nakirah*, *ma'rifat*, *dhamir*, *mufrad*, *jama'*, *khitab bi al-ism*, *khitab bi al-fi'il*, *as-sual*, *al-jawab*, *al-wujud*, *an-nazhair* dan *al-musytarak*.

Kedua, kaidah stilistika (*uslub*). Yaitu menyangkut *manthuq*, *mafhum*, *mujmal*, *mubayyan*, *'am*, *khash*, *muthlaq*, *muqayyad*, *haqiqat*, *majaz*, *muqaddam*, dan *mu'akhkhar*.

Ketiga, kaidah exegetik. Yaitu menyangkut *muhkam*, *mutasyabih*, *nasikh*, *mansukh*, *sab'ah ahruf*, dan lain-lain.

Tentu pembahasan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan secara rinci. Sehingga dalam pembahasan ini lebih kepada pengenalan apa itu kaidah, tafsir, kaidah tafsir, sejarah dan urgensinya, berikut tentang sebagian kaidah yang wajib diketahui oleh para mufassir atau mereka yang ingin mendalami Al-Qur'an.

## B. KAIDAH DAN TAFSIR

Sebelum menjelaskan tentang kaidah tafsir dan beberapa kaidah yang dibutuhkan oleh para mufassir, perlu sekiranya kita jelaskan secara ringkas apa yang dimaksud dengan "kaidah" dan "tafsir".

### 1. Kaidah

Kata kaidah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan: rumusan asas-asas yang menjadi hukum; aturan tertentu; patokan; dalil (dalam matematika).<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab kaidah diartikan "asas/fondasi" jika dikaitkan dengan bangunan, dan bermakna "tiang" jika dikaitkan dengan kemah.<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur'an kita bisa menemukan kata kaidah dalam bentuk jamak (قواعد) pada QS. Al-Baqarah/2:127 dan QS. An-Nahl/16:26. Az-Zujaj menjelaskan makna kaidah pada ayat tersebut dengan "اساطين البناء" yang berarti fondasi bangunan, dasar-dasar dan tiang.<sup>3</sup>

Adapun secara istilah, Syarif al-Jurjani menjelaskan dalam kitabnya *Mu'jam at-Ta'rifat* bahwa, kaidah adalah:

قضية كلية منطبقة على جميع جزئيتها

Rumusan yang bersifat kully (menyeluruh) mencakup semua bagian-bagiannya.<sup>4</sup>

M. Quraish Shihab mengomentari definisi di atas dengan mengatakan bahwa meskipun kaidah mencakup makna dan segala rinciannya, namun secara substansial dan

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 376

<sup>2</sup> Luwis Ma'luf, (1975). *Al-Munjid Fiy al-Lughat wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, hal. 642

<sup>3</sup> Ibnu Manzhur, (2013). *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Hadits, Jilid 7, hal. 434

<sup>4</sup> Syarif al-Jurjani, (2004). *Mu'jam at-Ta'rifat: Kamus li Mushtalahat wa Ta'rifat Ilmi al-Fiqhi wa al-Lughati wa al-Falsafati wa al-Manthiq wa at-Tasawwuf wa an-Nahw wa as-Sharf wa al-'Arudh wa al-Balaghah*, Kairo: Dar al-Fadhillah, hal. 143

faktual sejak awal para perumus tidak memaksudkan kata *kully* (menyeluruh) sebagai mencakup segala sesuatu tanpa kecuali. Apa yang tidak tercakup itu dinamakan *syadz* (شاذ) oleh para pakar bahasa yang berarti menyimpang/tidak dicakup oleh kaidah, baik wujudnya banyak atau sedikit.<sup>5</sup>

Sebagai contoh, M. Quraish Shihab mengemukakan contoh dalam QS. Al-A'raf/7:56, (رَحْمَةُ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ إِنَّ). Kalau mengikuti kaidah *aghlabiyah* (populer), kata *قريب* seharusnya dalam bentuk *mu'annats*

(قريبة) menyesuaikan dengan kata *رحمة*.<sup>6</sup> Tapi harus digarisbawahi bahwa bahasa Arab dirumuskan jauh setelah Al-Qur'an diturunkan, sehingga setiap ditemukan ayat yang berbeda dengan kaidah bahasa Arab, maka Al-Qur'an tidak dapat disalahkan. Kalaupun ada yang harus dipersalahkan, maka itu adalah perumus kaidah yang tidak mampu merumuskan kaidah yang dapat mencakup segala bagian-bagiannya.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*, Ciputat: Lentera Hati, hal. 7

<sup>6</sup> Abu Ubaidah mengatakan: kata *قريب* menggunakan bentuk *mudzakkar* karena menunjukkan tempat, yaitu *مكان قريب*. Pendapat ini dibantah oleh al-Akhfasy, menurutnya pendapat tersebut salah, kalau menunjukkan tempat, maka kata *قريب* harusnya *manshub* *قريبا*, sebagaimana kalimat “إن زيدا قريبا منك”. Muhyiddin ad-Darwisy, (1992). *I'rab Alquran al-Karim wa Bayanuhu*, Jilid III, Suriah: Dar al-Irsyad, cet. ketiga, hal. 371. Lihat juga kitabnya Abu Ja'far Ahmad an-Nuhas, (2007). *I'rab Alquran*, Jilid I. hal. 423. Az-Zamakhshari dalam kitab tafsirnya Al-Kasasyaf menjelaskan bahwa digunakan bentuk *mudzakkar* pada kata *قريب* karena *penta 'wilan* pada kata *الرحمة* dengan *الرحم* dan *الترحم*, atau menjadi *shifat* dari *maushuf* yang terbuang, yaitu: *شيئ قريب*. Abu al-Qasim az-Zamakhshari, (2009). *Tafsir Al-Kasasyaf 'an Haqiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, hal. 366.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*,... hal. 8

Salah satu jawaban terbaik pada kasus di atas adalah pertimbangan makna, yaitu jika ayat tersebut menggunakan kata *قريبة*, maka yang dekat kepada *al-Muhsinin* (orang-orang yang mantap kebbaikannya) hanyalah rahmat Allah, padahal ayat ini bermaksud menjelaskan bahwa Allah dan segala anugerah-Nya dekat kepada *al-Muhsinin*, bukan hanya rahmat-Nya.<sup>8</sup>

Melihat kenyataan tentang adanya rincian yang tidak dicakup oleh rumusan kaidah sebagaimana contoh di atas, maka sebagian ulama mendefinisikan kaidah sebagai *حكم اغلي ينطبق على معظم أجزائه*, yaitu ketentuan yang dapat diterapkan pada kebanyakan bagian-bagiannya.<sup>9</sup>

Dengan rumusan kedua, dapat dihindari kesalahpahaman tentang pengertian kaidah. Ini berlaku pada semua disiplin ilmu, seperti ilmu bahasa, fiqh, ushul fiqh, tafsir dan lain-lain. Dengan demikian, tidak setiap menemukan kasus yang terlihat menyimpang dengan serta merta dinyatakan bahwa ia *syadz*/menyimpang.<sup>10</sup>

## 2. Tafsir

Tafsir adalah bentuk kata benda dari kata *fassara – yufassiru – tafsiran*, berasal dari kata *al-fasr* (ف – س – ر). Tafsir berarti penjelasan, uraian, interpretasi, atau komentar. Kata ini terdapat hanya satu kali dalam Al-Qur'an<sup>11</sup>; QS. Al-Furqan/25:33.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*,... hal. 8

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*,... hal. 9

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*,... hal. 9

<sup>11</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, (t.th). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim*, Jilid II, pdf. 519.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.

Ibnu Abbas mengatakan: أحسن تفسيراً artinya lebih baik perinciannya.

Tafsir dapat juga diartikan menyingkap dan menampakkan makna yang abstrak dan yang tertutup.<sup>12</sup> Ibnu Manzhur mengatakan: kata *al-fasru* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *at-tafsir* berarti menyingkap maksud lafadh yang musykil. Diantara kedua bentuk kata itu, kata tafsir yang paling banyak digunakan.<sup>13</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata tafsir adalah kata yang terbalik dari kata *safara* yang juga berarti menyingkapkan (*al-kasyfu*). Kalimat (سفرت المرأة سفورا) berarti perempuan itu menanggalkan kerudung dari mukanya. Sama halnya dengan kalimat (أسفر الصبح) artinya waktu subuh telah terang.

Pembentukan kata *al-fasr* menjadi bentuk *taf'il*, menunjukkan arti *taksir* (banyak, sering berbuat). Misalnya firman Allah: يذبحون

أبناءكم mereka banyak menyembelih anak laki-laki kamu). Jadi seakan-akan tafsir terus mengikuti dan berjalan surat demi surat dan ayat demi ayat.<sup>14</sup>

Menurut ar-Ragib al-Asfahani, kata *al-fasr* dan *as-safr* adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafazhnya. Yang pertama menunjukkan makna yang abstrak,

sedangkan kedua menunjukkan benda kepada penglihatan mata.<sup>15</sup>

Ibnu Faris pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam kitabnya *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* bahwa kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa-sin-ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Dari sini kata *fasara* (فسر) serupa dengan *safara* (سفر).

Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat dijangkau oleh akal, sedangkan yang kedua (yakni *safara*) menampakkan hal-hal yang bersifat material dan indrawi. Jika anda menyifati wanita dengan *safirah*, maka itu berarti bahwa dia menampakkan dari bagian tubuhnya apa yang mestinya ditutupi.<sup>16</sup>

Patron kata *tafsir* yang terambil dari kata *fasara* mengandung makna kesungguhan membuka atau berulang-ulang melakukan upaya membuka apa yang tertutup dan menjelaskan yang sulit.

Sedangkan menurut istilah, az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>17</sup>

Menurut Abu Hayyan, ia mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun kala tersusun, dan makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, (t.th). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, hal. 380

<sup>16</sup> Ahmad Ibnu Faris, (t.th). *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Mesir: Dar al-Fikr, hal. 504

<sup>17</sup> Az-Zarkasyi, (t.th). *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, Juz 1, Kairo: Maktabah Dar at-Turats, hal. 13. Lihat juga pada kitab karya Jalaluddin as-Suyuthi, (t.th.). *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Jilid II, Saudi Arabia: Syu'un ad-Dakwah, hal. 174

<sup>18</sup> Abul Hayyan al-Andalusy, (t.th). *Bahrul Muhith*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Juz 1, hal. 13-14

<sup>12</sup> Manna' Al-Qaththan, (2016). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Alquran*, Jakarta: Ummul Qura, hal. 500

<sup>13</sup> Ibnu Manzhur, (2013). *Lisan al-Arab*, Jilid VI..., hal. 361

<sup>14</sup> Manna Khalil Al-Qaththan, (2007). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*,...hal. 456

Bermacam-macam formasi yang dikemukakan para pakar tentang tafsir, salah satu definisi yang paling singkat tetapi mencakupi adalah *penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia*. Tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.<sup>19</sup>

Dari penjelasan ringkas tentang makna kaidah dan tafsir di atas, bisa dipahami bahwa kaidah tafsir merupakan hukum umum yang dapat menghantarkan sang penafsir kepada apa yang dikehendaki oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya dan mengetahui bagaimana cara memahaminya dengan benar dalam maknanya yang relatif – atau mendekati apa yang dikehendaki oleh Allah.<sup>20</sup>

### C. SEJARAH KAIDAH TAFSIR

Para ulama tafsir dari dulu berusaha membuat rambu-rambu dalam menafsirkan Al-Qur'an yang kemudian disebut kaidah tafsir. Hanya saja mereka menulis kaidah-kaidah tersebut dalam kitab-kitab tafsir dan *ulumul qur'an*. Misalkan Badruddin Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi (w. 794 H/1392 M) dalam kitabnya *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an* dan Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H) dalam kitabnya *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* dan lain-lain.

Khalid bin Utsman as-Sabt dalam kitabnya *Qawa'id at-Tafsir: Jam'an wa Dirasatan* menjelaskan bahwa kemunculan atau sejarah penulisan kaidah tafsir terbagi menjadi dua fase:

1. Fase dimana kaidah tafsir masih dijumpai bertebaran pada berbagai karya ulama, baik pada kajian Ushul Fiqh, Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Ilmu-ilmu bahasa dan lain-lain.
2. Fase penulisan kaidah. Dimana, buku-buku khusus tentang Kaidah Tafsir mulai bermunculan.<sup>21</sup>

Pada fase pertama, Khalid Abdul Rahman al-Ak menulis, "Bukanlah perkara mudah untuk melacak orang pertama yang menulis Kaidah Tafsir. Akan tetapi, dengan sangat meyakinkan sekali bahwa ilmu, kaidah, dan ushul ini merupakan hasil dari kajian yang begitu lama dan penelitian yang mendalam yang dipelopori oleh ulama-ulama brilian kita. Mulai dari sejak masa awal gerakan penulisan (*tadwin*) berbagai disiplin ilmu hingga hari ini."<sup>22</sup>

Pada abad kedua hijriyah, kaidah tafsir mulai tertulis pada bab khusus dalam kitab *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i. Lalu pada abad ketiga dan keempat hijriyah, kaidah tafsir muncul pada berbagai bentuk kajian ulama, seperti : *Ta'wil Musykilul Qur'an* karangan Ibnu Qutaibah, *Jami'ul Bayan*-nya Imam Ibnu Jarir Al-Thabari, *Ahkamul Qur'an*-nya at-Thahawi dan *Ahkamul Qur'an*-nya Imam al-Jasshâs. Pada abad kelima dan keenam hijriyah, kajian tafsir, ushul, bahasa dan ilmu-ilmu Al-Qur'an makin meluas. Muncullah karya-karya seperti: *Al-Ihkâm* (Ibnu Hazm), *Al-Burhân* (Al-Juwaini), *Ushul Fiqhi* (Al-Sarakhsi), *Al-Mustashfa* (Al-Gazali), *Al-Muharrar* (Al-Wajiz), *Al-Wajiz* (Ibnu Athiyyah) dan *Funun Al-Afzan* (Ibnul Jauzi) dan lain-lain. Kemudian pada abad ketujuh dan kedelapan hijriyah, karya-karya ulama yang memuat kaidah tafsir semakin banyak bermunculan. Diantaranya karya Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim, *Al-Bahrul Muhith* (Abu Hayyan), Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Ibnu Katsir, *Al-Burhan* (Al-Zarkasyi), *Al-Mantsur*

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*,... hal. 9-10

<sup>20</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI, (2017). *Kaidah-Kaidah Penafsiran; Pedoman Bagi Pengkaji Alquran*, Depok: Lingkar Studi Alquran, hal. 5

<sup>21</sup> Khalid bin Utsman as-Sabt, (t.th). *Qawaid at-Tafsir; Jam'an wa Dirasatan*, t.tp., Dar Ibnu Affan, 1415, hal. 41

<sup>22</sup> Khalid Abdurrahman al-'Ak, (1986). *Ushul at-Tafsir wa Qawaiduhu*, Beirut: Dar an-Nafa'is, cet. Ke II, hal. 35

fi Qawa'id Al-fiqh (Al-Zarkasyi) dan Bahrul Muhith fi Ushul Fiqh (Ibn Rajab).<sup>23</sup>

Demikianlah kaidah tafsir berkembang pada lima abad selanjutnya. Pada abad ke-14 hijriyah kita menemukan kitab tersendiri yang merangkum kaidah tafsir, yaitu *Al-Qawa'idul Hissan Fii Tafsiril Qur'an* karya Abdul Rahman As-Sa'di. Hanya saja, menurut Khalid bin Utsman As-Sabt, buku ini masih merangkum kaidah dengan berbagai ragamnya.<sup>24</sup>

Adapun pada fase kedua, ada beberapa kitab atau buku karya beberapa ulama (termasuk ulama Indonesia) yang memberikan perhatian khusus terhadap kaidah tafsir, diantaranya:

- a. *Qawaid Tafsir* karya Ibnu Taimiyyah (w. 621 H), hanya saja, kitab ini tidak sampai kepada kita.
- b. *Al-Manhajul Qawim fii Qawaid Tata'allaq bil Quranil Karim* karya Syamsuddin bin as-Sha'igh (w. 777 H), kitab ini juga tidak diketahui keberadaannya. Penulis Kasyfu adz-Dzunûn hanya menyebut nama buku ini saja tanpa sedikit pun meresensi inti kandungannya.
- c. *Qawaid Tafsir* karya Ibnul Wazir (w. 840 H). Kitab ini masih berupa manuskrip. Setelah diteliti oleh Khalid As-Sabt, ternyata kitab tersebut merupakan salah satu pasal dari buku *Itsarul Haq Alal Khalq* karya beliau sendiri. Isinya memuat tentang metode penafsiran, jenis serta tingkatannya.
- d. *At-Taisir Fi Qawa'id Ilmi Al-Tafsir* karya Muhmmad Sulaiman Al-Kafiji (w. 879 H). Tetapi buku ini membahas tentang Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.
- e. *Al-Qawa'id Al-Hisan Fii Tafsiril Qur'an* karya As-Sa'di.
- f. *Ushul At-Tafsir Wa Qawa'iduhu* karya Khalid Abdul Rahman Al-Ak. Buku ini

juga hanya membahas ilmu-ilmu seputar Al-Qur'an.

- g. *Qawa'id At-Tadabbur Al-Amtsal Likitabillahi Azza Wa-Jalla*. Karya Abdul Rahman Al-Habanakah Al-Maidani. Hanya saja buku ini berisi hal-hal yang harus diperhatikan oleh pembaca Al-Qur'an agar bisa mentadabburinya.
- h. *Qawa'id Wa Fawa'id Lifiqhi Kitabillahi Ta'ala*. Karya Abdullah Bin Muhammad Al-Juiy. Kitab ini berisi sedikit pembahasan tentang Kaidah Tafsir. Isinya kebanyakan hal-hal seputar *latha'if wa fawa'id* yang disarikan dari Al-Qur'an.<sup>25</sup>
- i. *Qawa'id at-Tafsir; Jam'ah wa Dirasatan* karya Khalid bin Utsman as-Sabt. Diterbitkan oleh Dar Ibn Affan.
- j. *Qawa'id at-Tarjih 'Indal Mufasssirin* karya Husain bin Ali bin al-Husain al-Harby, diterbitkan oleh Dar al-Qasim Riyadh tahun 1996 Masehi.<sup>26</sup>
- k. *Qawa'it at-Tafsir Lada as-Syi'ah wa as-Sunnah*, karya Muhammad Fakir al-Muyabdi. Diterbitkan oleh Markaz at-Tahqiqat wa ad-Dirasat al-Ilmiyyah, Teheran-Iran.<sup>27</sup>
- l. *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, diterbitkan oleh Lentera Hati.
- m. *Kaidah-Kaidah Penafsiran; Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qur'an* karya Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, SQ, MA, diterbitkan oleh Lingkar Studi Al-Qur'an.

<sup>23</sup> Khalid bin Utsman as-Sabt, (t.th). *Qawaid at-Tafsir; Jam'an wa Dirasatan*,... hal. 42-43

<sup>24</sup> Khalid bin Utsman as-Sabt, (t.th). *Qawaid at-Tafsir; Jam'an wa Dirasatan*,... hal. 43

<sup>25</sup> Khalid bin Utsman as-Sabt, (t.th). *Qawaid at-Tafsir; Jam'an wa Dirasatan*,... hal. 43-45

<sup>26</sup> Husain bin Ali bin al-Husain al-Harby, (1996). *Qawa'id at-Tarjih 'Indal Mufasssirin; Dirasatan, Nazhariyyatan, Tathbiqatan*, Riyadh: Dar al-Qasim.

<sup>27</sup> Muhammad Fakir al-Muyabdi, (2007). *Qawa'id at-Tafsir Lada as-Syi'ah wa as-Sunnah*, Teheran: Markaz at-Tahqiqat wa ad-Dirasat al-Ilmiyyah,.

- n. *Kaidah-Kaidah Tafsir* karya Dr. H. Abd. Rahman Dahlan, MA, diterbitkan oleh AMZAH<sup>28</sup>

Tentu kitab-kitab di atas bukan akhir dari penyusunan dan perkembangan karya tentang kaidah tafsir, upaya penelitian dan perumusan terus dilakukan oleh para akademisi, baik berupa buku utuh maupun jurnal-jurnal, yang dilakukan di kampus atau lembaga-lembaga Al-Qur'an.

## D. URGENSI KAIDAH TAFSIR

Beberapa pendapat tentang urgensi kaidah dalam konteks memahami disiplin ilmu tertentu, antara lain:

Ibnu Taimiyah berkata: Sudah menjadi keharusan bagi siapa saja yang ingin mengetahui disiplin ilmu tertentu untuk mengetahui kaidah-kaidah umumnya, agar ia dapat memahami dan menjelaskannya dengan benar dan proporsional.<sup>29</sup>

Az-Zarkasyi berkata: Harus ada batasan yang jelas yang mencakup beberapa persoalan yang berbeda-beda dan berpencar-pencar. Disinilah pentingnya suatu kaidah, dan itulah salah satu kebijaksanaan Allah dalam mengajarkan hamba-Nya melalui Al-Qur'an. Terkadang disampaikan dengan bentuk global, agar kita tidak merasa sempit (karena dengan begitu memungkinkan munculnya beberapa penafsiran). Sebaliknya, terkadang juga terperinci agar hati kita menjadi tenang.<sup>30</sup>

As-Sa'di berkata: Salah satu keunggulan syariat Islam adalah bahwa semua hukumnya, baik yang bersifat global maupun terperinci, baik yang menyangkut ibadah maupun muamalah, semuanya memiliki kaidah-kaidah tersendiri. Melalui kaidah, yang terpencar-pencar menjadi menyatu; sebaliknya, yang satu menjadi memiliki banyak maksud. Maka, dengan kaidah

semuanya dapat dikembalikan kepada makna asalnya, sehingga terhindar dari kesalahpahaman.<sup>31</sup>

Dari sini menjadi cukup jelas betapa pentingnya suatu kaidah, yaitu demi memperoleh pemahaman yang tepat. Laksana suatu bangunan, dengan fondasi yang kuat, bangunan juga akan menjadi kokoh karenanya. Jika demikian, memahami kaidah-kaidah penafsiran adalah sangat penting; bahkan lebih penting dari kaidah-kaidah lainnya, karena objeknya adalah Al-Qur'an.

Dengan demikian, siapa saja yang mengetahui kaidah-kaidah penafsiran, ayat-ayat Al-Qur'an akan semakin terbuka karena ia memegang pisanya. Melalui pisau itulah ia akan membedah ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengungkap maksud yang dikandungnya.<sup>32</sup> Lebih jauh, ia juga dapat lebih memperkaya pemahamannya dan lebih memperluas wawasannya sehingga dapat memahami dan menoleransi pendapat-pendapat lain selama sejalan dengan kaidah-kaidah yang ada. Kaidah-kaidah tafsir serupa dengan Ilmu Manthiq (Logika) yang oleh Aristoteles (384-322 SM) dinyatakan sebagai: "Ilmu yang memelihara penggunaannya dari keterjerumusan dalam kesalahan" atau ia serupa dengan Ushul Fiqh yang rumusannya dapat digunakan dalam menetapkan aneka hukum yang diperlukan.<sup>33</sup>

## E. SUMBER-SUMBER KAIDAH TAFSIR

Sumber kaidah tafsir secara umum dibagi dalam tiga sumber pokok:

**Pertama**, disiplin ilmu tertentu seperti ilmu bahasa, ilmu ushul fiqh dan teologi.

<sup>28</sup> Abdul Rahman Dahlan, (2010). *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: AMZAH, hal. 31

<sup>29</sup> Ibnu Taimiyah, (1983). *Majmu' Fatawa*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jilid 19, hal. 203.

<sup>30</sup> Az-Zarkasyi, (1985). *Al-Mantsur fi al-Qawa'id*, Kuwait: Dar al-Kuwait li as-Shahafah, hal. 65-66

<sup>31</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, (2002). *Syarah al-Qawa'id al-Hissan fi Tafsir Alquran*, Kiairo: Maktabah as-Sunnah, hal. 4. Lihat juga Ibnu 'Asyur, (1984). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunisia: Dar at-Tunisiyyah, Jilid I, hal. 13.

<sup>32</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI, (2017). *Kaidah-Kaidah Penafsiran; Pedoman Bagi Pengkaji Alquran*,... hal. 7

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*,... hal. 15

Kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam ilmu-ilmu tersebut banyak dimanfaatkan oleh ulama tafsir dalam menetapkan makna ayat. Misalkan penggunaan bentuk *mudhari'* (sedang/akan), *madhi* (masa lampau), atau perbedaan kandungan makna antara kalimat yang bentuknya *jumlah fi'liyah* dan *jumlah ismiyah*.<sup>34</sup>

Atau bisa jadi dari kaidah ushul fiqh, misalkan kaidah yang mengatakan: <sup>35</sup> *الضرورات*

*المحظورات* *تبيح*, *keadaan darurat memperbolehkan melakukan yang dilarang*. Kaidah ini banyak digunakan oleh para Mufasssir, terutama yang bercorak fiqhi. Misalkan Al-Qurthubi, ia menafsirkan QS. Al-Baqarah/2:173 dengan mengatakan: "Allah memperbolehkan bagi seseorang dalam keadaan sangat terpaksa untuk memakan semua yang diharamkan, karena dia sudah tidak mampu lagi untuk mendapatkan yang diharamkan".<sup>36</sup>

**Kedua**, kaidah khusus dibutuhkan oleh penafsir sebelum melangkah masuk ke penafsiran. Misalnya, kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penerapan metode *tahlili*, *maudhu'i* atau *muqaran*. Bisa jadi menyangkut sistematika penyusunan urutan uraian, kapan uraian *asbabun nuzul* didahulukan atas uraian tentang hubungan ayat dan kapan sebaliknya. Bagaimana sikap terhadap sinonim yang terdapat dalam Al-Qur'an, apakah maknanya sama atau berbeda. Demikian juga apakah dalam Al-Qur'an ada kata atau huruf yang tidak bermakna (*ziyadah*) dan lain-lain.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*,... hal. 16

<sup>35</sup> Abdul Karim Zaidan, (2013). *Al-Wajiz fi Syarh al-Qawaid al-Fiqhiyyah fi as-Syariah al-Islamiyyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 108

<sup>36</sup> Abu Bakar al-Qurthubi, (2006). *Al-Jami' li Ahkam Alquran*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, Jilid III, hal. 36

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*,... hal. 17

**Ketiga**, kaidah yang ditarik dari dan bersumber langsung dari pengamatan terhadap Al-Qur'an, baik yang tidak berkaitan dengan satu disiplin ilmu atau yang tidak sejalan dengan kaidah-kaidah disiplin ilmu lain.<sup>38</sup>

Kaidah yang bersumber dari kelompok ketiga ini sangat banyak. Misalkan menyangkut kata Kami (*نحن*) yang kembali kepada Allah Swt. Kaidahnya adalah: "Kata Kami yang digunakan Allah menunjuk diri-Nya, disamping bertujuan menunjukkan keagungan-Nya, lafazh itu juga berarti adanya keterlibatan makhluk dalam aktivitas yang ditunjuknya". Misalkan dalam QS. Al-Hijr/15:9:

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar adalah pemeliharanya".

Kata *نحن* (Kami) mengisyaratkan ada keterlibatan selain Allah, yaitu Malaikat Jibril as dalam menurunkan Al-Qur'an atas perintah Allah, dan yang memeliharanya bersama Allah adalah umat manusia, baik melalui hafalan, tulisan, membukukannya, merekam dan lain-lain. Pemeliharaan disini juga termasuk di dalamnya makna-makna Al-Qur'an, sehingga apabila ada yang salah dalam menafsirkan, akan tampil sekian banyak orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan itu. Apa yang dilakukan manusia itu tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah Swt. guna pemeliharaan kesucian Al-Qur'an.<sup>39</sup>

## F. KAIDAH YANG DIPERLUKAN PARA MUFASSIR

Bagi para mufasssir, tentu kaidah yang diperlukan sangat banyak, baik dari segi linguistik, *uslub* (*manthuq/mafhum*,

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*,... hal. 17

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, (2012). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, Jilid VI, hal. 421.

*mujmal/mubayyan*, ‘*am/khash*) atau lain sebagainya. Disini hanya akan membahas sebagian kaidah dari sisi linguistik, menyangkut masalah *nakirah* dan *ma’rifat*, pengulangan kata benda, pertanyaan dan jawaban, *mutaradif*, *jumlah ismiyyah* dan *fi’liyyah*.

### 1. *Nakirah dan Ma’rifat*

*Isim nakirah* adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang belum jelas pengertiannya.<sup>40</sup> Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusy mendefinisikan *isim nakirah* sebagai isim yang menunjukkan arti yang umum pada jenisnya, yang tidak dikhususkan kepada sesuatu barang tertentu dan tidak khusus pula kepada yang lainnya.<sup>41</sup> Definisi lain menyebutkan *isim nakirah* sebagai isim yang pantas baginya dimasuki *alif-lam*.<sup>42</sup> Seperti kata امرأة, رجل, kedua kata tersebut belum jelas laki-laki yang mana dan perempuan yang mana, keduanya pun bisa dimasuki oleh *alif-lam*, menjadi المرأة, الرجل.

*Isim nakirah* juga adalah asal usul dari *isim-isim*.<sup>43</sup>

Sedangkan *isim ma’rifat* adalah kebalikan dari *isim nakirah*, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas.<sup>44</sup> Mushtafa Ghulayaini membagi *isim ma’rifat* menjadi tujuh macam, yaitu:<sup>45</sup>

#### a. *Isim Dhamir*

*Dhamir* atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut kata ganti memiliki beberapa

fungsi, diantaranya untuk mempersingkat kalimat. *Dhamir* dalam bahasa Arab didefinisikan sebagai *isim mabni* yang menunjukkan kata ganti orang pertama (*mutakallim*), kedua (*mukhatab*) atau ketiga (*ghaib*). Pembagian *dhamir* umumnya menjadi tiga bagian: *munfashil*, *muttashil* dan *mustatir*.<sup>46</sup>

#### b. *Isim ‘Alam*

*Isim ‘alam* yaitu isim yang menentukan sesuatu barang yang diberi nama dengan mutlak (tanpa *qarinah*). Seperti nama Negara, bangsa, suku, orang, sungai, laut ataupun gunung.<sup>47</sup>

#### c. *Isim Isyarah*

*Isim isyarah* yaitu isim yang menunjukkan sesuatu tertentu baik secara nyata atau tidak nyata (*maknawi*). Ada tiga tingkatan *isim isyarah*: dekat, sedang dan jauh. ذاك (dekat), هذا (sedang) dan هذه (jauh).<sup>48</sup>

#### d. *Isim Maushul*

*Isim maushul* dapat dibagi menjadi dua macam: 1). *Isim maushul al-khas*, yaitu *isim maushul* yang bisa dijadikan *mufrad*, *tatsniyah*, *jama’*, *mu’annats* dan *mudzakkar*, tergantung konteks kalimatnya. Seperti الذي - التي (untuk laki-laki), atau اللذان/اللتين (untuk perempuan)

dan 2). *Isim maushul al-musyarak*, yaitu isim maushul yang lafazhnya satu akan tetapi dapat digunakan untuk menunjukkan keseluruhan. Seperti ما (siapa, untuk yang berakal); ما (apa, untuk yang tidak berakal); ذا (yang,

<sup>40</sup> Mushtafa Ghulayaini, (1912). *Jami’ ad-Durus al-‘Arabiyyah*, Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, Jilid I, hal. 147

<sup>41</sup> Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusy, (t.th). *Matan Alfiyah*, Beirut: Maktabah as-Sya’baniyyah, hal. 5

<sup>42</sup> Ahmad al-Hasyimi, (t.th). *Qawa’id al-Asasiyyah li al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 77

<sup>43</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, (2014). *Al-Asybah wa an-Nazhair fi an-Nahwi*, Kairo: Dar al-Hadits, Jilid I, hal.470

<sup>44</sup> Mushtafa Ghulayaini, (1912). *Jami’ ad-Durus al-‘Arabiyyah*,... hal. 148

<sup>45</sup> Mushtafa Ghulayaini, (1912). *Jami’ ad-Durus al-‘Arabiyyah*,... hal. 147-154

<sup>46</sup> Fu’ad Ni’mat, (t.th). *Mulakhkhash Qawa’id al-Lughah al-Arabiyyah*, Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, hal. 113

<sup>47</sup> Ahmad al-Hasyimi, (t.th). *Qawa’id al-Asasiyyah li al-Lughah al-‘Arabiyyah*,... hal. 87

<sup>48</sup> Fu’ad Ni’mat, (t.th). *Mulakhkhash Qawa’id al-Lughah al-Arabiyyah*,... hal. 121

untuk yang berakal dan tidak berakal); ذُو (siapa yang, untuk yang berakal dan tidak berakal).<sup>49</sup>

e. Struktur *Idhafah*

*Idhofah* adalah kata yang disandarkan pada *isim ma'rifat* (tersusun dari *mudhaf* dan *mudhafun ilaih*). Misalkan كتاب التفسير, kata kitab disebut *mudhaf*, dan at-Tafsir disebut *mudhafun ilaih*.<sup>50</sup>

f. Isim yang dimasuki *alif-lam*

Adalah *isim nakirah* yang dimasuki *alif-lam*.<sup>51</sup> Karena adanya *alif-lam* tersebut, *isim nakirah* berubah menjadi *isim ma'rifat*.

Kata كتاب adalah *nakirah*, tapi menjadi *ma'rifat* ketika ditambahkan *alif-lam*, menjadi الكتاب.<sup>52</sup>

g. Isim *Munada*

*Munada* artinya yang dipanggil dengan sengaja. Biasanya partikel yang digunakan adalah (يَا) yang diikuti oleh kata benda dalam kasus nominatif, tanpa partikel dan tanpa tanwin dalam bentuk tunggal, seperti: يَا الله. Sedangkan dalam bentuk *idhafah*, *mudhafnya*

akan berharakat *fathah* (*nashab*), seperti يَا عَبْدَ

اللَّهِ.<sup>53</sup>

❖ Kaidah *Isim Nakirah* dalam Al-Qur'an

Penggunaan isim nakirah dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya, yaitu:

a. *Iradah al-Wahdah* (untuk menunjukkan arti atau jumlah satu)

Seperti dalam Al-Qur'an surat Yasin/36:20,

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى

(Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas)

Sama halnya dalam QS. Al-Qashash/28:20,

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى

(Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota...)

Kata رجل pada ayat di atas berarti seorang laki-laki, yaitu Habib al-Najjar, yang datang kepada Nabi Musa untuk memberi nasihat kepadanya agar keluar dari kota, karena pembesar kota hendak membunuhnya.

b. *Iradah an-Nau'* (untuk menunjukkan jenis atau macam)

Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2:96,

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ

(Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak kepada kehidupan di dunia)

Kata حياة berarti sesuatu macam dari macam-macam kehidupan, yaitu mencari tambahan untuk masa depan, sebab keinginan itu bukan terhadap masa lalu atau masa sekarang saja.

Contoh lain kita temukan pada QS. Shad/38:49,

<sup>49</sup> Fu'ad Ni'mat, (t.th). *Mulakhkhash Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*,... hal. 123

<sup>50</sup> Ahmad al-Hasyimi, (t.th). *Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah*,... hal. 112

<sup>51</sup> *Alif-lam* (al) dalam bahasa Arab sama artinya dengan kata sandang dalam bahasa Indonesia. Artikel ini merupakan satu-satunya kata sandang dalam Bahasa Arab dan berfungsi untuk mengubah kata benda bisa menjadi kata benda nama diri atau membatasi kata benda yang sifatnya tidak tentu, seperti contoh di atas. Ketidaktentuan kata benda bisaanya ditunjukkan dengan tanwin. Jadi, lafazh *kitabun* berarti kitab yang mana saja, sedangkan lafazh *al-kitab*, dengan menambahkan *al* di depan lafazh *kitabun*, maka lafazh tersebut sudah diketahui, yaitu kitab itu. Mohammad Nor Ichwan, (2018). *Memahami Bahasa Alquran; Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 27.

<sup>52</sup> Ahmad al-Hasyimi, (t.th). *Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah*,... hal. 110

<sup>53</sup> Ahmad al-Hasyimi, (t.th). *Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah*,... hal. 112

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ الْمُنْتَقِبِينَ لَحُسْنُ مَآبٍ

(Ini adalah kehormatan bagi mereka. Dan sesungguhnya bagi orang-orang bertaqwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik)

Kata ذِكْرٌ pada ayat di atas artinya macam-macam dari dzikr (kehormatan).

c. *Iradah al-Wahdah wa an-Nau'* (untuk menunjukkan makna "satu" dan "macam" sekaligus)

Seperti dalam Al-Qur'an surat An-Nur/24:45,

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ

(Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air)

Maksudnya adalah setiap binatang melata berasal dari satu macam dari macam-macam air, dan setiap individu (satu) binatang berasal dari satu *nuthfah*.

d. *Li at-Ta'zhim* (untuk membesarkan atau memuliakan suatu keadaan)

Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2:25,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ..

(Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...)

Kata جنات menggunakan bentuk *nakirah jama'*, yang menunjukkan arti besar. Dalam ayat lain disebutkan dalam bentuk *mufrad* (جنة) yang menjelaskan satu surga seluas langit dan bumi.<sup>54</sup>

Contoh lain bisa dibaca pada QS. Al-Baqarah/2:279,

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

(Dan jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu).

Maksud kata حرب pada ayat di atas adalah peperangan yang sangat besar lagi dahsyat.

e. *Li at-Takhsir* (untuk menunjukkan arti banyak)

Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf/7:113,

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنَّا

كُنَّا نَحْنُ الْعَالِيِينَ

(Dan para pesihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata: (Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?)

Kata أجرا dalam bentuk *nakirah*, yang berarti pahala (upah) yang banyak.

f. *Li at-Ta'zhim wa at-Takhsir* (untuk menunjukkan arti besar (mulia) dan banyak)

Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Fâthir/35:4,

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ

قَبْلِكَ...

(Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau memberikan peringatan), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula).

Kata رسل pada ayat di atas adalah para rasul yang mulia dan jumlahnya banyak.

g. *Li at-Tahqir* (untuk meremehkan)

Seperti dalam Al-Qur'an pada QS. Abasa/80:18-19,

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرُهُ

(Dari apakah Allah menciptakan? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya)

<sup>54</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI, (2017). *Kaidah-Kaidah Penafsiran; Pedoman Bagi Pengkaji Alquran*,... hal. 56

Kata نطفة berbentuk *nakirah* yang berarti setetes mani, yaitu dari sesuatu yang hina, rendah dan remeh.

h. *Li at-Taqlil* (untuk menunjukkan arti sedikit)

Seperti dalam Al-Qur'an QS. At-Taubah/9:72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ

(Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapatkan) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar).

Keridhaan yang sedikit dari Allah itu lebih besar dari pada surga, karena keridhaan itu adalah pangkal segala kebahagiaan.<sup>55</sup>

#### ❖ Kaidah Isim Ma'rifat dalam Al-Qur'an

Kaidah isim ma'rifat dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks ayat, yaitu:

a. Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengarnya dengan cara menyebutkan namanya yang khas, seperti dalam QS. Al-Ikhash/112:1.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ {1}

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa"

b. Menyebutkan nama untuk menunjukkan arti memuliakan seperti dalam QS. Al-Fath/48:29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ....

Muhammad itu adalah utusan Allah...

c. Menyebutkan nama untuk menunjukkan arti menghinakan dan meremehkan, seperti dalam QS. Al-Lahab/111:1 dan QS. Al-Qashash/28:76.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ {1}

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ

Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zhalim terhadap mereka...

d. Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat, seperti dalam QS. Luqman/31:11.

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ {11}

Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.

e. Menjelaskan keadaannya dengan menggunakan kata tunjuk jauh, seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:5.

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {5}

Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

f. Menghinakan dengan menggunakan kata tunjuk dekat, seperti dalam QS. Al-Ankabut/29:64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ

الدَّارَ الْآخِرَةَ هِيَ الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ {64}

Dan kehidupan dunia ini hanya senda-gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

g. Memuliakan dengan menggunakan kata tunjuk jauh, seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:2.

<sup>55</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, (t.th.). *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... Jilid II, hal. 174

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

{2}

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa

h. Mengingat bahwa sesuatu yang ditunjuk yang diberi beberapa sifat itu sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah isim *isyarah* tersebut. Seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:2-5.<sup>56</sup>

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ {2} الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ {3}

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ {4} أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ

رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {5}

... petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2), yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3), dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat (4), Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (5).

i. *Lil Ma'hud al-Hudhuri*

Istilah ini juga dikenal dengan *al-ma'hud al-khariji*, yaitu *alif-lam* yang berfungsi sebagai penjelas atau penegas dari *lafazh* sebelumnya. Seperti dalam QS. Al-Muzzammil/73:15-16.

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ

كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا {15} فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ

الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا وَبِيلًا {16}

<sup>56</sup> Mohammad Nor Ichwan, (2018). *Memahami Bahasa Alquran; Refleksi atas Persoalan Linguistik...* hal. 10-13. Manna' Al-Qaththan, (2016). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Alquran...* hal. 299-301

Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengurus seorang Rasul kepada Fir'aun (15). Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat (16).

Huruf *alif-lam* (ال) pada *lafazh* الرسول

berfungsi sebagai penjelas dari kata رسولا yang berbentuk *nakirah*. Kedua kata itu menunjukkan hakikat yang sama, yaitu nabi Musa. Namun, ada yang berpendapat lain, bahwa huruf *al* pada *lafazh* الرسول menunjukkan arti *istighraq al-jins*. Sehingga berarti menentang semua Rasul.

j. *Lil Ma'hud ad-Dzihni*

*Al* yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang sudah ada pemahamannya dalam pikiran si pembaca. Seperti dalam QS. At-Taubah/9:40.

إِذْهُمَا فِي الْغَارِ ...

Huruf *al* pada *lafazh* الغار adalah

dimaksudkan agar si pembaca menjadi maklum bahwa maksudnya adalah gua Tsur. Memang benar, *al ta'rif* menunjukkan arti khusus, tapi kekhususan makna dari الغار adalah didasarkan pada peristiwa sejarah yang terjadi pada saat itu.

k. *Lis Tighraq al-Jins*

Yaitu *alif-lam* yang masuk pada isim sifat, isim jenis, maka ia berfungsi sebagai *liltighraqil jins*. Imam Sibawaih menyatakan bahwa *alif-lam* yang ada pada sifat-sifat Allah menunjukkan fungsi di atas, seperti الرحيم،

الرحمن dan seterusnya. Karena itu, dalam terjemahan selalu dibarengi kata "Maha".<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI, (2017). *Kaidah-Kaidah Penafsiran; Pedoman Bagi Pengkaji Alquran...* hal. 57-61

## 2. Pengulangan kata benda (isim)

Isim adalah kata benda yang tidak terikat dengan waktu. Apabila dalam Al-Qur'an, isim disebutkan dua kali, maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu:

### a. Keduanya isim ma'rifat

Pada umumnya berlaku bahwa isim ma'rifat yang kedua sama dengan isim ma'rifat pertama. Seperti dalam QS. Al-Fatihah/16-7:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ {6} صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
{7}

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Lafazh صراط disebutkan dua kali, yang pertama bentuk ma'rifat dengan alif-lam (الصراط) sedangkan yang kedua bentuk ma'rifat dengan idhafah (صراط الذين). Berdasarkan kaidah ini, yang dimaksud dengan صراط yang kedua sama dengan pertama.

### b. Keduanya isim nakirah

Pada umumnya berlaku bahwa isim nakirah kedua berbeda dengan isim nakirah pertama. Seperti dalam QS. Ar-Rum/30:54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ  
بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً  
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan berubah. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Lafazh ضعف diulangi sebanyak tiga

kali. Lafazh ضعف pertama berarti sperma (an-nuthfah), yang kedua berarti masa bayi (at-thufuliyyah) dan ketiga berarti masa lanjut usia (as-syaikhukhah).

### c. Pertama isim nakirah dan kedua isim ma'rifat

Pada umumnya berlaku bahwa isim yang disebutkan kedua sama dengan isim yang pertama. Seperti dalam QS. Al-Muzzammil/73:15-16.

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ  
كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا {15} فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ  
الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا وَبِيلًا {16}

Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengurus seorang Rasul kepada Fir'aun (15). Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat (16).

Pada ayat di atas, lafazh رسول diulangi

dua kali, pertama dalam bentuk isim nakirah dan kedua dalam bentuk isim ma'rifat. Sesuai dengan kaidah, maka kedua kata rasul tersebut menunjukkan hal yang sama, yaitu Nabi Musa.

### d. Pertama isim ma'rifat dan kedua isim nakirah

Pada umumnya berlaku dua kemungkinan tergantung qarinah (indikatornya), pertama menunjukkan makna berbeda dan kedua menunjukkan makna sama. Seperti contoh:

QS. Ar-Rum/30:55.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُنْفِثُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا  
غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam

kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).

Lafazh ساعة pada ayat ini menunjukkan makna berbeda, yang pertama berarti hari kiamat dan kedua terkait dengan waktu.

QS. Az-Zumar/39:27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ {27} قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ {28}

Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran. (yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.

Lafazh قرآن pada ayat di atas terulang dua kali, akan tetapi baik kata pertama atau kedua menunjukkan makna yang sama.<sup>58</sup>

### 3. Kata-kata yang dikira mutaradif (sinonim) tetapi bukan

Dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang sama tetapi berbeda, diantaranya:

#### a. Kata الخشية dan الخوف

Keduanya berarti takut, akan tetapi kata al-khasyyah lebih tinggi dari kata al-khauf. Al-khasyyah berarti takut yang diiringi rasa hormat karena agungnya yang ditakuti, meskipun yang takut itu seorang yang kuat. Sedangkan al-khauf berarti takut karena yang merasa takut itu orang lemah. Wahbah az-Zuhaili mengatakan al-khasyyah merupakan takut karena mengetahui apa yang ditakuti disertai rasa hormat dan pengagungan.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Manna' Al-Qaththan, (2016). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Alquran*,...hal. 304-306

<sup>59</sup> Wahbah az-Zuhaili, (2009). *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, Jilid 7, hal. 164

Ketakutan seorang santri terhadap kyainya, mahasiswa terhadap dosennya, atau siswa ketika menghadap gurunya merupakan bentuk ta'zhim dan hormat, bukan karena takut akan kekuatan fisik. Bisa jadi mahasiswa lebih kuat secara fisik dibandingkan dosennya, apalagi mahasiswa jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dosen, tetapi ketakutan tersebut semata-mata karena hormat, sehingga terkadang salah sikap, salah ucap, salah tingkah, gugup, atau terkadang tidak bisa berbicara normal ketika sudah berhadapan. Inilah yang disebut khasyyah.

Sedangkan al-khauf lebih kepada ketakutan terhadap bahaya yang akan menyimpannya, atau sesuatu yang dapat menyakitinya. Misalkan seseorang takut kepada musuh, binatang buas, penjahat, atau apapun yang secara zahir terlihat lebih kuat dan menakutkan. Itulah sebabnya, Muhammad ad-Dâmaghâni menuliskan salah satu makna dari kata al-khauf dalam Al-Qur'an adalah al-qatl, yaitu pembunuhan/terbunuh, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2:155.<sup>60</sup>

Pada QS. Ar-Ra'd/13:21, penggunaan kata al-khasyyah dan al-khauf berdampingan dalam satu ayat, dimana al-khasyyah digunakan terhadap Allah, sedangkan al-khauf digunakan terhadap kondisi di hari kiamat.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Muhammad as-Sayyid Thanthawi mengatakan penggunaan kata al-khasyyah pada ayat tersebut yang berarti takut kepada Allah akan mengarahkan seseorang dalam ketaatan, ketundukan, melakukan apa yang Allah perintahkan, dan menjauhi apa yang dilarang Allah. Sifat al-khasyyah umumnya

<sup>60</sup> Muhammad ad-Dâmighâni, (1983). *Qâmûs Alquran aw Ishlâh al-Wujûh wa an-Nazhâir fi Alquran al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Ilmi Lilmalâyîn, hal. 165

muncul atas dasar pengetahuan yang kuat tentang keagungan sifat-sifat dan *asma`* Allah.<sup>61</sup> Atas dasar itulah, menurut Wahbah az-Zuhaili, Allah mengkhususkan ulama dengan menambahkan sifat *al-khasyyah* padanya, karena pengetahuan ulama tentang kebesaran dan keagungan Allah.<sup>62</sup>

Sedangkan penggunaan kata *al-khauf* yang digunakan terhadap ketakutan akan buruknya hari kiamat menandakan kelemahan manusia pada hari itu, sehingga bagi manusia yang shaleh, akan mempersiapkan diri menghadapi hari perhitungan dengan memperbanyak amal shaleh, meninggalkan perbuatan buruk, senantiasa intropeksi diri, dan segera bertaubat apabila terjerumus dalam kemaksiatan. Sebaliknya, orang yang tidak takut akan hari kiamat, akan merasa nyaman menuruti kehendak hawa nafsunya.<sup>63</sup>

b. Kata الإنسان, البشر, dan الناس

Kata *al-insan*, *al-basyr* dan *an-nas* sekilas sama apabila merujuk kepada terjemahan harfiahnya, yaitu manusia. Tetapi apabila ditinjau dari penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an, maka akan ditemukan makna yang berbeda.

*Al-Insan* sendiri bermakna sifat dan karakter manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, serta menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini dibuktikan dalam penjelasan Al-Qur'an tentang karakter manusia, selalu menggunakan kata *al-Insan*, meskipun karakter yang disebut dominan bersifat negatif. Seperti karakter lemah jiwanya (QS. An-Nisa`/4:28), zalim dan kufur nikmat (QS. Ibrahim/14:34), tergesa-gesa (QS. Al-Isra`/17:11), kikir atau pelit (QS. Al-

Isra`/17:100), suka mendebat kebenaran (QS. Al-Kahfi/18:54), sombong (QS. Az-Zumar/39:49), berkeluh kesah (QS. Al-Ma`ârij/70:19) dan suka lupa daratan (QS. Al-Ma`ârij/70:20). Karakter atau sifat positif mungkin ditemukan pada QS. At-Tin/95:4, meskipun kalau diperhatikan, ayat tersebut bisa jadi sebuah sindiran Al-Qur'an, dimana manusia diciptakan pada bentuk terbaik, tetapi malah enggan beriman dan beramal shaleh. Pemaknaan dengan karakter ini sejalan dengan penjelasan Abu Hilal al-`Askari tentang *al-insan*, dimana kata tersebut berasal dari kata *an-nisyân* (pelupa) menjadi *insiyân* kemudian *insân*. Orang lupa hakikatnya sudah mengetahui sebelumnya, ia melupakan ilmu yang diajarkan dan dipahami, sehingga disebut dengan *al-insan*. Ilmu yang dimiliki manusia seringkali dilupakan, berupa keimanan dan amal shaleh, dan justru lebih mengedepankan hawa nafsu.<sup>64</sup>

Sedangkan kata *al-basyr*, lebih kepada jasad kasar manusia atau aspek jasmaninya. Seperti kekaguman perempuan-perempuan Mesir terhadap ketampanan Nabi Yusuf as., pada waktu muda, dimana dalam QS. Yusuf/12:31 digunakan kata *basyaran*. Bisa juga *al-basyr* digunakan dalam arti manusia dewasa, sebagaimana ungkapan Siti Maryam ketika mengetahui dirinya hamil, dalam QS. Maryam/19:20, "... *Wa lam yamsasnî basyar...*", artinya ia tidak pernah disentuh oleh manusia dewasa (dalam arti berhubungan suami-istri). Ibnu Manzhur mengatakan kata *al-basyr* lebih umum dibandingkan *al-insan*, sehingga *al-basyr* bisa digunakan terhadap laki-laki, perempuan, satu, dua atau dalam jumlah yang banyak, meskipun pada beberapa kesempatan ditampilkan dalam bentuk *tatsniyah* seperti dalam QS. Al-Mu'minun/23:47.<sup>65</sup>

Sementara kata *an-nas*, umumnya digunakan untuk manusia yang dewasa dan

<sup>61</sup> Muhammad as-Sayyid Thanthawi, (1984). *At-Tafsîr al-Wasîth li Alquran al-Karîm*, Kairo: Makrabah ar-Risâlah, Jilid 7, hal. 55

<sup>62</sup> Wahbah az-Zuhaili, (2009). *At-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*,... Jilid 7, hal. 167

<sup>63</sup> Muhammad as-Sayyid Thanthawi, (1984). *At-Tafsîr al-Wasîth li Alquran al-Karîm*,... Jilid 7, hal. 55-56. Lihat juga Wahbah az-Zuhaili, (2009). *At-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*,... Jilid 7, hal. 167.

<sup>64</sup> Abu Hilal al-`Askari, (t.th.). *Al-Furûq al-Lughawiyah*, Kairo: Dâr al-Ilmi wa ast-Tsaqâfah, hal. 274-275

<sup>65</sup> Ibnu Manzhur, (2013). *Lisan al-Arab*,... Jilid 1, hal. 424

berakal sehat. Sehingga seruan dan ajakan Allah di dalam Al-Qur'an banyak menggunakan kata *an-nas*, ditujukan kepada manusia yang baligh dan berakal, tidak ditujukan kepada anak kecil ataupun orang gila. Kata *an-nas* sendiri berasal dari akar kata *nawasa* yang berarti goncangan, hal itu menunjukkan kepribadian manusia yang cepat berubah-ubah, tergantung siapa yang bersama mereka.<sup>66</sup> Atas dasar itulah, Allah perintahkan manusia untuk senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, agar terhindar dari kesalahan dan kesesatan, sebagaimana dalam QS. At-Taubah/9:119.

c. Kata القراءة, التلاوة, dan الترتيل

Kata *al-qirâ'ah*, *at-tilâwah*, dan *at-tartîl* umumnya memiliki arti yang sama, yaitu membaca. Tetapi dalam penggunaannya, ketiga kata tersebut memiliki perbedaan makna, sehingga masing-masing kata tersebut memiliki fungsi berbeda.

*Al-qira'ah* asal katanya adalah *qara'a* (قرأ), menurut M. Quraish Shihab, *qara'a*

merupakan sinonim dari kata *jama'a* (جمع), yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Seperti dalam sebuah ungkapan *qara'tu al-ma'a fi al-haudhi*, artinya saya mengumpulkan air di dalam kolam.<sup>67</sup> Pendapat serupa dikemukakan oleh ar-Raghib al-Ashfahani, bahwa *qara'a* dapat diartikan sebagai menghimpun, mengumpulkan dan membaca. Sehingga lahir juga dari kata tersebut kata *quru'*, yang berarti suci dan haid. Membaca disini pun dimaknai lebih luas, yaitu bisa berarti mengkaji, menyampaikan, mempelajari dan menganalisa.<sup>68</sup>

Ayat pertama turun diawali dengan kata *iqra'* yang berarti bacalah! Pada ayat tersebut tidak ada objek (*maf'ul*) yang harus

dibaca, menunjukkan makna membaca dan mengkaji ayat *qauliyyah* (Al-Qur'an) maupun ayat *kauniyyah* (alam), termasuk juga menelaah diri sendiri dan masyarakat, meneliti bacaan tertulis; baik teks suci maupun tidak.<sup>69</sup> Namun demikian, ayat tersebut memberikan tolok ukur yang jelas dalam membaca atau meneliti, yaitu tetap dalam koridor "*bismirabbik*", artinya tetap melibatkan Tuhan dalam setiap aktivitas membaca, meneliti, mengkaji, menyampaikan, menganalisa ataupun mempelajari. Bahkan menurut Ibnu 'Asyur, objek (*maf'ul*) pada ayat tersebut adalah kalimat "*ismirabbikalladzi khalaq*", karena huruf "*ba*" dianggap sebagai *za'idah* (tambahan).<sup>70</sup>

Sedangkan kata *at-tilâwah* asal katanya adalah *talâ – yatlû – tuluwwan* yang berarti mengiringi, mengikuti, menelantarkan, meninggalkan, membaca, menceritakan, dan sebagainya. Ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa kata *tilâwah* dikhususkan dalam membaca kitab suci, tidak dibenarkan dalam membaca buku atau kitab karangan manusia.<sup>71</sup> Hal ini menurut M. Quraish Shihab dikuatkan dengan penggunaan kata *talâ* dalam Al-Qur'an terhadap ayat-ayat Allah (QS. Ali Imran/3:58), Al-Kitab, Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah/2:121), Taurat (QS. Ali Imran/3:193), dan lain-lain yang bersumber dari Allah seperti kisah Ibrahim (QS. Asy-Syu'ara'/26:69), dan kisah Nuh (QS. Yunus/10:71). Pengecualiannya adalah pada QS. Al-Baqarah/2:102, dimana kata *talâ* pada ayat tersebut digunakan oleh setan untuk membaca kitab sihir pada masa Nabi Sulaiman as. Meskipun demikian, menurut ulama kaidah tersebut tidak keliru, karena kitab sihir yang

<sup>66</sup> Abu Hilal al-'Askari, (t.th.). *Al-Furûq al-Lughawiyah*,... hal. 274

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, et.al., (2007). *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosakata*, Entri Q-Z, hal. 784-785

<sup>68</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, (t.th.). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*,... hal. 402

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, (2012). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, Jilid XV, hal. 455.

<sup>70</sup> Muhammad Thahir Ibnu 'Asyûr, (1984). *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia: Dar at-Tunisiyyah, Jilid XXX, hal. 436

<sup>71</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, (t.th.). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*,... hal. 75

dibaca tersebut dianggap suci oleh setan dan orang yang dibacakan.<sup>72</sup>

Dengan demikian, penggunaan kata *tilâwah* lebih spesifik dibandingkan kata *qira'ah*, artinya *qira'ah* cakupannya lebih luas dan umum, sedangkan *tilâwah* sifatnya khusus. *Tilâwah* termasuk *qira'ah*, sedangkan *qira'ah* belum tentu termasuk *tilâwah*.

Sementara kata *at-tartîl* berasal dari kata *rattala – yurattilu – tartîla*, yang artinya sesuatu yang rapi, seimbang dan serasi. Seperti ungkapan *rajulun ratalu al-asnâni*, artinya seseorang yang giginya rapi. *Tartîl* berarti melepaskan kata dari mulut dengan ringan dan konstan.<sup>73</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Muzzammil/73:4.

*Tartîl* dikhususkan dengan mengaji atau membaca Al-Qur'an dengan bacaan ringan, suaranya begitu mengalir dari mulutnya. Menurut Athiyyah Qâbil Nâshir, *tartil* berarti membaca dengan tenang, mentadabburi setiap bacaan, membaca sesuai tuntutan ilmu tajwid; memberikan hak-hak huruf, membaca dengung bacaan yang dengung, *ikhfa'* pada bacaan *ikhfa'*, *izhar* pada bacaan *izhar*, *mad* pada bacaan *mad*, *tarqiq* dibaca *tarqiq*, *tafkhim* dibaca *tafkhim*, menghindari kesalahan, baik berupa *khafi* atau *jaly*.<sup>74</sup> Definisi serupa juga bisa ditemukan pada kitab-kitab tajwid lainnya, dimana *tartil* berarti membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai kaidah-kaidah tajwid, memberikan hak setiap huruf; menyangkut makhrâj dan sifatnya.<sup>75</sup> Berdasarkan hal ini, *tartil* lebih spesifik lagi dibandingkan *tilawah*, karena tidak cukup dengan mengaji, melainkan harus mengaji dengan benar.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, et.al., (2007). *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosakata*, Entri Q-Z, hal. 982

<sup>73</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, (t.th). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*,... hal. 187

<sup>74</sup> Athiyyah Qâbil Nâshir, (1994). *Ghâyah al-Murîd fi 'Ilm at-Tajwîd*, Kairo: Ad-Dirâsah Alquraniyyah, hal. 15

<sup>75</sup> Muhammad 'Ishâm Muflih al-Qadhâh, (t.th.). *Al-Wâdhîh fi Ahkâm at-Tajwîd*, Yordania: Dar an-Nafâ'is, hal. 10

d. Kata *الذكر*, *الرجل*, dan *المرء*

Kata *ar-rajulu*, *adz-dzakar*, dan *al-mar'u* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan seseorang atau laki-laki. Sama halnya dengan kata *an-nisa'*, *al-untsa*, dan *al-mar'atu* diterjemahkan dengan perempuan. Padahal apabila ayat Al-Qur'an tersebut dibaca dengan teliti, akan sangat jelas perbedaan kata tersebut.

*Ar-rajulu* menurut Nasaruddin Umar ditekankan maknanya pada aspek jender laki-laki, bukan pada aspek biologisnya sebagai manusia yang berjenis kelamin laki-laki. Buktinya tidak semua manusia yang berjenis kelamin laki-laki sah menjadi saksi dalam undang-undang Islam. *Ar-rajulu* umumnya digunakan untuk laki-laki dewasa, menekankan aspek maskulinitas dan kejantanan seseorang. *Ar-rajulu* juga menggambarkan kualitas moral dan budaya seseorang. Dalam bahasa Inggris, padanan kata *ar-rajulu* adalah *man*, dan kata *ar-rajulu* hanya digunakan pada manusia.<sup>76</sup> Lawan kata *ar-rajulu* adalah *an-nisa'*, yang berarti perempuan yang sudah dewasa, jender perempuan, dalam bahasa Inggris biasa disebut *woman*.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ

بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْقَضُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ...

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya... (QS. An-Nisa'/4:34)

Asbabun nuzul ayat ini menjelaskan tentang tanggungjawab seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga, sehingga menggunakan kata *ar-rijâl* (bentuk jamak dari *ar-rajulu*), yang berarti karakter kelaki-lakiannya. Karena umumnya seorang laki-laki selalu ingin tampil melindungi dan berkorban kepada perempuan, terutama terhadap istrinya.

<sup>76</sup> Nasaruddin Umar, (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, Jakarta: Penerbit Paramadina, hal. 144-147

Sedangkan perempuan umumnya ingin dimanja, dilindungi, disayang, ketika sudah masuk ruang lingkup rumah tangga, walaupun di ranah publik ia menduduki posisi penting.<sup>77</sup>

Seorang laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan wajib ditaati oleh istrinya apabila ia memiliki sifat kelaki-lakian dan berani berkorban bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan istri dan keluarganya. Apabila kasusnya terbalik, seorang perempuan yang mencari nafkah untuk menafkahi suami dan keluarganya, maka perempuan seperti itu memiliki karakter *ar-rajulu* (kelaki-lakian), pada kondisi seperti itu, perempuan tetap memiliki kewajiban untuk taat, tetapi si suami harus tau diri untuk tidak memaksa ditaati.

Sedangkan kata *adz-dzakar* konotasinya pada aspek biologis (*sex*), artinya laki-laki atau jantan. Lawan katanya adalah *al-untsa*, yang berarti perempuan atau betina. Padanan kata ini dalam bahasa Inggris adalah *male* (*adz-dzakar*) dan *female* (*al-untsa*). Kata *adz-dzakar* dan *al-untsa* dapat digunakan pada spesies manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>78</sup>

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ  
 ءَالَّذِينَ حَرَّمَ أُمُّ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ  
 الْأُنثَيَيْنِ...

Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, “Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya?”. (QS. Al-An’am/6:144)

Ayat di atas menjelaskan tentang jenis kelamin jantan dan betina pada binatang, sehingga sangat jelas perbedaan kata *ar-rajulu* dengan *adz-dzakar*, yaitu *ar-rajulu* digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan fungsi dan relasi gender, serta khusus pada manusia. Sedangkan *adz-dzakar* pada

jenis kelamin, dan bisa digunakan pada selain manusia.

Sementara kata *al-mar’u* yang berarti laki-laki lebih mirip dengan *ar-rajulu*, yaitu penggunaannya untuk manusia yang sudah dewasa, memiliki kecakapan bertindak, atau yang sudah berumah tangga. Lawan katanya adalah *al-mar’atu*, atau biasa diterjemahkan perempuan.<sup>79</sup>

Dalam Al-Qur’an, *al-mar’u* disebut 11 kali diartikan sebagai manusia secara umum, laki-laki dan perempuan. Seperti pada QS. At-Thur/52:21 dan QS. Abasa/80:34. Sedangkan *al-mar’atu* atau *imra’atun* disebut 13 kali, selalu diartikan dengan istri (*zaujah*). Seperti *imra’atu ‘Imran* (QS. Ali Imran/3:35), *imra’atu Fir’aun* (QS. Al-Qashash/28:9), *imra’atu Luth* (QS. At-Tahrim/66:10), dan *imra’atu Nuh* (QS. QS. At-Tahrim/66:10).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua kata *ar-rajulu* atau *al-mar’u* masuk kategori *adz-dzakar*, sedangkan tidak semua *adz-dzakar* termasuk kategori *ar-rajulu* atau *al-mar’u*. Begitu juga dengan *an-nisa’* atau *al-mar’atu* apabila dibandingkan dengan kata *al-untsa*. Seorang laki-laki atau perempuan disebut *ar-rajulu/al-mar’u* atau *an-nisa’/al-mar’atu* apabila telah memenuhi kriteria sosial budaya tertentu, seperti sudah dewasa, berumah tangga, atau memiliki kedudukan dan peran tertentu di tengah-tengah masyarakat.<sup>80</sup>

Lebih lanjut kata Nasaruddin Umar, perintah atau khithab Allah yang menggunakan kata *adz-dzakar* atau *al-untsa* lebih mudah dipahami, karena kata tersebut mengacu kepada jenis kelamin, dimana cirinya bersifat universal. Berbeda dengan kata *ar-rajulu/al-mar’u* atau *an-nisa’/al-mar’atu* yang memerlukan pemahaman lebih kontekstual karena identitas gender banyak dipengaruhi oleh faktor sosial budaya,

<sup>77</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI, (2017). *Kaidah-Kaidah Penafsiran; Pedoman Bagi Pengkaji Alquran*,... hal. 121

<sup>78</sup> Munir Ba’labakki, (1986), *Al-Mawrid*, Beirut: Dâr al-‘Ilm al-Malayain, hal. 553

<sup>79</sup> Ahmad Warson Munawwir, (1984), *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, hal. 1417

<sup>80</sup> Nasaruddin Umar, (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*,... hal. 172

sementara budaya pada masyarakat memiliki kriteria masing-masing.<sup>81</sup>

Masih banyak lagi kata-kata yang terlihat sama, tetapi berbeda dalam fungsi dan kegunaannya. Seperti kata *al-bukhl* dengan *asy-syuh*, keduanya berarti kikir, tetapi *asy-syuh* lebih kikir, karena disertai sifat tamak. Termasuk juga kata *as-sabîl* dan *at-tharîq*, keduanya berarti jalan, tetapi kata *as-sabîl* banyak digunakan pada kebaikan, sedangkan kata *at-tharîq* tidak demikian kecuali disertai sifat atau *idhafah* yang menunjukkan makna tersebut.<sup>82</sup>

Sama halnya seperti kata *al-birr*, *al-ma'ruf*, *al-khair*, *al-hasanah*, *as-shalih*, semuanya memiliki arti kebaikan, tetapi dalam penggunaan dan fungsinya terdapat perbedaan-perbedaan. Begitu juga dengan kata *al-falah* dan *al-fauz*, dimana keduanya sering diartikan kebahagiaan dan kesuksesan. *Al-qisth* dan *al-'adl* yang sering diartikan keadilan. Dan banyak lagi kata-kata sejenis yang harus dikuasai oleh seorang penafsir.

#### 4. Pertanyaan dan Jawaban

Secara definitif Khalid Abdurrahman al-'Akk telah menjelaskan makna *as-sual* sebagai perkataan yang menjadi permulaan. Sedangkan *al-jawab* merupakan perkataan yang dikembalikan kepada si penanya.<sup>83</sup>

Pada dasarnya jawaban itu harus sesuai dengan pertanyaan. Namun kadang ia menyimpang dari apa yang dikehendaki si penanya. Hal ini untuk mengingatkan bahwa jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan. Jawaban seperti itu disebut *uslub al-hakim*.<sup>84</sup>

Sebagai contoh QS. Al-Baqarah/2:189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ  
وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا  
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى وَآتَى الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا  
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah petunjuk waktu bagi manusia dan ibadah haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Mereka menanyakan kepada Rasulullah tentang bulan, mengapa pada mulanya ia kecil seperti benang, kemudian bertambah sedikit demi sedikit menjadi purnama, kemudian menyusut kembali terus menerus sampai kembali seperti semula.<sup>85</sup>

Jawaban Al-Qur'an yang demikian, bisa jadi karena ada asumsi lain bahwa yang dipertanyakan tidak terpaku pada bulan semata, tapi juga menginginkan manfaat atau hikmah di balik kejadian tersebut.<sup>86</sup>

Terkadang jawaban bersifat lebih umum dari apa yang dipertanyakan, karena memang demikianlah yang dikehendaki. Seperti dalam QS. Al-An'am/6:63-64:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيْكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَجَبْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ  
مِنَ الشَّاكِرِينَ {63} قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيْكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ  
كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ {64}

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu

<sup>81</sup> Nasaruddin Umar, (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*,... hal. 172

<sup>82</sup> Manna Khalil Al-Qaththan, (2007). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Alquran,... hal. 289-290

<sup>83</sup> Khalid Abdurrahman al-'Ak, (t.th). *Ushul at-Tafsir wa Qawaiduhu*,... hal. 413

<sup>84</sup> Manna Khalil Al-Qaththan, (2007). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Alquran,... hal. 290-291

<sup>85</sup> Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidiy an-Naisabury, (1988). *Asbab an-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr, hal. 32

<sup>86</sup> Manna Khalil Al-Qaththan, (2007). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Alquran,... hal. 291

berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?” (Dengan mengatakan), “Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.” Katakanlah (Muhammad), “Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya.”

Ayat 63 adalah *as-su'al* (pertanyaan) dan ayat 64 adalah *al-jawab* (jawaban). Redaksi ayat tersebut secara eksplisit mempertanyakan tentang siapakah orang yang mampu menyelamatkan dari bencana yang ada di darat dan laut. Jawabannya adalah Allah dan ditambahkan dengan tambahan bahwa Allah juga yang akan menyelamatkan dari segala macam kesusahan.<sup>87</sup>

Terkadang juga jawaban terhadap pertanyaan lebih sempit cakupannya, karena memang demikianlah yang dikehendaki. Seperti dalam QS. Yunus/10:15:

وَإِذَا تَنَالَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ فَلَا مَآئُكُونُ لِي أَنْ أُبَدَّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنَّ آتِيعَ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, “Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah.” Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku.”

<sup>87</sup> Mohammad Nor Ichwan, (2018). *Memahami Bahasa Alquran; Refleksi atas Persoalan Linguistik*,... hal. 75-76

Dalam teks ayat di atas, ada dua pertanyaan pokok, yaitu perintah untuk mendatangkan Al-Qur'an yang lain selain yang sudah ada dan jika tidak dapat maka disuruh untuk menggantinya. Terhadap pertanyaan ini, Al-Qur'an hanya menjawab dengan satu jawaban yaitu terkait mengganti. Hal ini karena mengganti lebih mudah daripada menciptakan kembali. Jika mengganti saja tidak mampu, apalagi menciptakan, pasti akan lebih sulit.<sup>88</sup>

## 5. Jumlah Ismiyah dan Fi'liyah

Jumlah *ismiyyah* atau kalimat nominal menunjukkan arti tetap (*tsubut*) dan terus menerus (*istimrar*), sedang jumlah *fi'liyah* atau kalimat verbal menunjukkan arti *tajaddud* (timbulnya sesuatu) dan *huduts* (temporal). Masing-masing kalimat ini mempunyai tempat tersendiri yang tidak bisa ditempati oleh yang lain. Misalnya tentang infaq yang diungkapkan dengan kalimat verbal, seperti QS. Ali Imran/3:134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ  
الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang yang berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.

Sedangkan masalah keimanan digunakan kalimat nominal, seperti QS. Al-Hujurat/49:15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan

<sup>88</sup> Manna Khalil Al-Qaththan, (2007). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Alquran,... hal. 291

harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Hal ini karena infaq merupakan suatu perbuatan yang bersifat temporal yang terkadang ada dan terkadang tidak ada. Beda halnya dengan keimanan, ia mempunyai hakikat yang tetap berlangsung selama hal-hal yang menghendaknya masih ada.<sup>89</sup>

Yang dimaksud *tajaddud* dalam *fi'il madhi* ialah perbuatan itu timbul tenggelam, kadang ada dan kadang tidak ada. Sedangkan *fi'il mudhari'* ialah perbuatan itu terjadi berulang-ulang.

## G. Kesimpulan

Kaidah tafsir merupakan fondasi untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mendekati kebenaran atau mencegah dari kebatilan di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Para ulama berjuang keras untuk menemukan kaidah-kaidah dari segala sisi untuk menemukan rumusan yang tepat dalam kaidah-kaidah tersebut. Mereka kemudian menuangkan dalam kitab-kitab *ulumul qur'an* yang disusun, seperti *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, *Al-Burhan*, *Manahil 'Irfan* dan lain-lain.

Baru kemudian belakangan ulama menempatkan kaidah tafsir pada kitab-kitab khusus, baik ulama tafsir di Indonesia atau di luar negeri. Diantaranya adalah *Qawa'id at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduhu*, *Qawa'id al-Hissan fi at-Tafsir*, *Qawa'id at-Tarjih 'Inda al-Mufasssin*, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, *Kaidah-Kaidah Tafsir: Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qur'an*, dan lain-lain.

Kaidah tafsir yang harus dipahami adalah kaidah linguistik: *nakirah*, *ma'rifat*, *dhamir*, *mufrad*, *jama'*, *khitab bi al-ism*, *khitab bi al-fi'il*, *as-sual*, *al-jawab*, *al-wujuh*, *an-nazhair* dan *al-musyarak*. Kaidah stilistika:

*manthuq*, *mafhum*, *mujmal*, *mubayyan*, *'am*, *khassh*, *muthlaq*, *muqayyad*, *haqiqat*, *majaz*, *muqaddam*, dan *mu'akhkhar*. Kaidah exegetik: *muhkam*, *mutasyabih*, *nasikh*, *mansukh*, *sab'ah* *ahruf*.

Beberapa penjelasan dari kaidah tersebut adalah:

1. Kaidah *isim nakirah*: *Iradah al-Wahdah*, *Iradah an-Nau'*, *Li at-Ta'zhim*, *Li at-Tahqir*, *Li at-Taqlil*, *Li at-Taksir*. Sedangkan *isim ma'rifat*: menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengarnya dengan cara menyebutkan namanya yang khas, menyebutkan nama untuk menunjukkan arti memuliakan, menyebutkan nama untuk menunjukkan arti menghinakan dan meremehkan, menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat, menjelaskan keadaannya dengan menggunakan kata tunjuk jauh, menghinakan dengan menggunakan kata tunjuk dekat, memuliakan dengan menggunakan kata tunjuk jauh, mengingatkan bahwa sesuatu yang ditunjuk yang diberi beberapa sifat itu sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah *isim isyarah* tersebut, *Lil Ma'hud al-Hudhuri*, *Lil Ma'hud ad-Dzihni*, *Lis Tighraq al-Jins*.
2. Keduanya *isim ma'rifat*: *isim ma'rifat* yang kedua sama dengan *isim ma'rifat* pertama. Keduanya *isim nakirah*: *isim nakirah* kedua berbeda dengan *isim nakirah* pertama. Pertama *isim nakirah* dan kedua *isim ma'rifat*: *isim* yang disebutkan kedua sama dengan *isim* yang pertama. Pertama *isim ma'rifat* dan kedua *isim nakirah*: pertama menunjukkan makna berbeda dan kedua menunjukkan makna sama.
3. Kata-kata yang terlihat sama tetapi berbeda dalam fungsi dan kegunaan, seperti kata *al-khasyyah* dan *al-khauf*, *al-insan*, *an-nas* dan *al-basyar*, *al-qira'ah*, *at-tilawah* dan *at-tartil*, *adz-dzakaru*, *ar-rajulu* dan *al-mar'u*, *al-qisth* dan *al-'adl*, dan lain sebagainya.

<sup>89</sup> Manna Khalil Al-Qaththan, (2007). *Mabahits fi 'Uloomil Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Alquran,... hal. 292

4. Pada dasarnya jawaban itu harus sesuai dengan pertanyaan. Namun kadang ia menyimpang dari apa yang dikehendaki si penanya. Hal ini untuk mengingatkan bahwa jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan. Jawaban seperti itu disebut *uslub al-hakim*. Terkadang jawaban bersifat lebih umum dari apa yang dipertanyakan, karena memang demikianlah yang dikehendaki. Terkadang juga jawaban terhadap pertanyaan lebih sempit cakupannya, karena memang demikianlah yang dikehendaki.
5. Jumlah *ismiyyah* atau kalimat nominal menunjukkan arti tetap (*tsubut*) dan terus menerus (*istimrar*), sedang jumlah *fi'liyah* atau kalimat verbal menunjukkan arti *tajaddud* (timbulnya sesuatu) dan *huduts* (temporal).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
- al-'Ak, Khalid Abdurrahman, (1986). *Ushul at-Tafsir wa Qawaiduhu*, Beirut: Dar an-Nafa'is.
- al-Andalusy, Abul Hayyan, (t.th.). *Bahrul Muhith*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Andalusy, Muhammad bin Abdullah bin Malik, (t.th.). *Matan Alfiyah*, Beirut: Maktabah as-Sya'baniyyah.
- al-Ashfahani, Ar-Raghib, (t.th.). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz.
- al-Askari, Abu Hilal, (t.th.). *Al-Furûq al-Lughawiyyah*, Kairo: Dâr al-Ilmi wa ast-Tsaqâfah.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu, (1984). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunisia: Dar at-Tunisiyyah.
- Ba'labakki, Munir, (1986), *Al-Mawrid*, Beirut: Dâr al-'Ilm al-Malayain.
- al-Baqiy, Muhammad Fu'ad 'Abd, (t.th). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Jilid II, pdf.
- Dahlan, Abdul Rahman, (2010). *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: AMZAH.
- ad-Dâmighâni, Muhammad, (1983). *Qâmûs Al-Qur'an aw Ishlâh al-Wujûh wa an-Nazhâir fi Al-Qur'an al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Ilmi Lilmalâyîn.
- ad-Darwisy, Muhyiddin, (1992). *I'rab Al-Qur'an al-Karim wa Bayanuhu*, Jilid 3, Suriah: Dar al-Irsyad.
- Faris, Ahmad Ibnu, (t.th.). *Mu'jam Maqoyis al-Lughah*, Mesir: Darul Fikr.
- al-Ghulayaini, Mushtafa, (1912). *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah.
- Hakim, Ahmad Husnul, (2017). *Kaidah-Kaidah Penafsiran; Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qur'an*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an.
- al-Harby, Husain bin Ali bin al-Husain, (1996). *Qawa'id at-Tarjih 'Indal Mufasssir; Dirasatan, Nazhariyyatan, Tathbiqatan*, Riyadh: Dar al-Qasim.
- al-Hasyimi, Ahmad, (t.th.). *Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ichwan, Mohammad Nor, (2018). *Memahami Bahasa Al-Qur'an; Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Jurjani, Syarif, (2004). *Mu'jam At-Ta'rifat: Kamus li Mushtalahat wa Ta'rifat Ilmil Fiqhi wa al-Lughati wa al-Falsafati wa al-Manthiq wa at-Tasawwuf wa An-Nahw wa as-Sharf wa al-'Arudh wa al-Balaghah*, Kairo: Dar al-Fadhilah.
- Ma'luf, Luwis, (1975). *Al-Munjid Fiy Al-Lughat wa Al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.

- Manzhur, Ibnu, (2013). *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Hadits.
- Munawwir, Ahmad Warson, (1984), *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Muyabdi, Muhammad Fakir, (2007). *Qawa'id at-Tafsir Lada as-Syi'ah wa as-Sunnah*, Teheran: Markaz at-Tahqiqat wa ad-Dirasat al-Ilmiyyah.
- an-Naisabury, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidiy, (1988). *Asbab an-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Nâshir, Athiyyah Qâbil, (1994). *Ghâyah al-Murîd fi 'Ilm at-Tajwîd*, Kairo: Ad-Dirâsah Al-Qur'aniyyah.
- Ni'mat, Fu'ad, (t.th.). *Mulakhkhash Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*, Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah.
- an-Nuhas, Abu Ja'far Ahmad, (2007). *I'rab Al-Qur'an*.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- al-Qadhâh, Muhammad 'Ishâm Muflih, (t.th.). *Al-Wâdhih fi Ahkâm at-Tajwîd*, Yordania: Dar an-Nafâ'is.
- al-Qaththan, Manna Khalil, (2007). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- al-Qurthubi, Abu Bakar, (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- as-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, (2002). *Syarah al-Qawa'id al-Hissan fi Tafsir Al-Qur'an*, Kairo: Maktabah as-Sunnah.
- as-Sabt, Khalid bin Utsman, (1415). *Qawaid at-Tafsir; Jam'an wa Dirasatan*, t.tp., Dar Ibnu Affan.
- Shihab, M. Quraish, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati.
- , M. Quraish, et.al., (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata*.
- , (2012). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suyuthi, Jalaluddin, (2014). *Al-Asybah wa an-Nazhair fi an-Nahwi*, Kairo: Dar al-Hadits.
- , (t.th.). *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Saudi Arabia: Syu'un ad-Dakwah.
- Taimiyah, Ibnu, (1983). *Majmu' Fatawa*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Thanthawi, Muhammad as-Sayyid, (1984). *At-Tafsîr al-Wasîth li Al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Makrabah ar-Risâlah.
- Umar, Nasaruddin, (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Zaidan, Abdul Karim, (2013). *Al-Wajiz fi Syarh al-Qawaid al-Fiqhiyyah fi as-Syariah al-Islamiyyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- az-Zamakhshari, Abu al-Qasim, (2009). *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- az-Zarkasyi, (1985). *Al-Mantsur fi al-Qawa'id*, Kuwait: Dar al-Kuwait li as-Shahafah.
- , (t.th.). *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, Kairo: Maktabah Dar at-Turats.
- az-Zuhaili, Wahbah, (2009). *At-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr.